

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal meliputi Taman Kanak-Kanak, Roudlotul Athfal atau yang sederajat. Sedangkan informal melalui kelompok bermain dan bina keluarga balita. Menurut Biechler dan Snowman (Yulianti, 2010:9) anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun.

Menurut Slamet Suyanto (2005:5) anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Pertumbuhan dan perkembangan anak telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan (Slamet Suyanto, 2005:5).

Tahap awal perkembangan janin sangat penting untuk pengembangan sel-sel otak. Selanjutnya, setelah lahir akan terjadi proses myelinasi dan sel-sel saraf dan pembentukan hubungan antarsel saraf. Keduanya sangat penting dalam pembentukan kecerdasan. Makanan bergizi dan seimbang serta stimulasi otak sangat diperlukan untuk mendukung proses tersebut. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak, dan akhlak), sosial, emosional, intelektual, dan bahasa juga berlangsung sangat pesat. Oleh karena itu, usia dini (usia 0-8 tahun) juga disebut usia emas atau golden age.

Dengan begitu, untuk mengembangkan bangsa yang cerdas, bermain, bertakwa, serta berbudi luhur hendaknya dimulai dari PAUD. Itulah sebabnya

negara - negara maju sangat serius mengembangkan PAUD. Pendidikan TK jangan dianggap sebagai pelengkap, tetapi kedudukannya sama penting dengan pendidikan di atasnya. Begitu pentingnya usia dini, sampai ada teori yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun.

Menurut Slamet Suyanto (2005:52) banyak teori dan definisi kecerdasan antara lain didefinisikan sebagai kemampuan menghasilkan ide yang gemilang dan memecahkan masalah secara kreatif, efisien dan bijaksana. Salah satu teori kecerdasan membagi kecerdasan menjadi tiga macam yaitu kecerdasan intelektual yang dinyatakan dengan *intellegency quotient* (IQ), kecerdasan sosial atau (*social intelligence*), dan kecerdasan emosional atau (*motional intelligence*).

Teori lain tentang kecerdasan dari Howard Gardner (Slamet Suyanto, 2005: 52) yang dikenal dengan teori kecerdasan ganda atau *multiple intelligencies* (MI) Pembelajaran Seni dan Kreatifitas menyatakan adanya delapan tipe kecerdasan. Delapan tipe kecerdasan tersebut meliputi: kecerdasan kinestetik, linguistik (bahasa), logika-matematis, musikal interpersonal (kemampuan bekerja sama dengan orang lain), intrapersonal (kemampuan diri), visual/spasial (gambar dan ruang), dan naturalistik (alami).

Menurut Gardner (Slamet Suyanto, 2005: 52), biasanya anak memiliki lebih dari satu tipe kecerdasan, tetapi sangat jarang yang memiliki kedelapan tipe kecerdasan tersebut. Anak usia dini memiliki peran penting bagi perkembangan individu dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada usia tersebut berbagai aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Oleh karena itu, pengembangan secara tepat di usia dini menjadi penentu bagi perkembangan individu pada masa selanjutnya. Adapun aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi aspek perkembangan bahasa, kognitif, nilai agama dan moral, fisik motorik, dan sosial emosional dan seni.

Pengoptimalan perkembangan anak dapat dilakukan lewat jalur pendidikan yaitu melalui kegiatan pembelajaran. Salah satu jalur pendidikan formal untuk anak usia dini adalah Taman Kanak-Kanak. Taman Kanak-Kanak merupakan sekolah bagi anak usia 4- 6 tahun yang biasanya pada lembaga pendidikan Taman Kanak-

kanak dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun.

Ruang belajar adalah zona atau arena bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang berfungsi sebagai pijakan lingkaran yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang. Pembelajaran yang berpusat pada kelompok dilakukan secara tuntas mulai dari awal kegiatan sampai akhir dan fokus oleh satu kelompok usia PAUD dalam satu kegiatan. Setiap kegiatan mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensorimotor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak). .

Kreativitas yang ditunjukkan anak pada masa ini merupakan bentuk kreativitas yang original dengan frekuensi kemunculannya yang seolah tanpa terkendali dibandingkan dengan masa-masa lain dalam kehidupan seorang anak setelah masa ini berlalu (Kemdiknas, 2010:5). Menurut Sujiono (2010:13), kreativitas pada setiap anak perlu dikenali, dipupuk, dan dikembangkan melalui stimulasi yang tepat agar kreativitas anak dapat terwujud. Potensi kreatif yang terdapat dalam diri setiap individu dapat diobservasi saat anak melakukan kegiatan bermain, karena bermain adalah dunia anak dan umumnya terjadi secara alamiah. Menurut Seto Mulyadi (dalam Anik Pamilu, 2007: 11), antara kreativitas dan kecerdasan itu mempunyai hubungan yang sangat erat. Oleh karena itu, anak tidak boleh hanya dididik agar menjadi anak yang cerdas saja, akan tetapi harus pula dididik agar menjadi anak yang kreatif dan mempunyai emosi yang stabil. Seto Mulyadi (dalam Anik Pamilu, 2007: 11) juga menyatakan bahwa orientasi pendidikan pada saat ini, baik di sekolah maupun di rumah cenderung dominan pada permasalahan “bagaimana menciptakan anak yang cerdas secara logika, matematika, dan bahasa”, sementara untuk kecerdasan yang lain masih kurang mendapatkan perhatian dan porsi yang semestinya.

Wahyudin (2007: 6) menyatakan ibarat bangunan, pondasi bangunanlah yang akan menentukan wujud bangunan akhirnya. Semakin kuat dan tinggi bangunan yang akan didirikan di atasnya, maka semakin dalam dan kuat pondasi yang harus dibangunnya. Untuk membangun pondasi yang kuat serta dalam,

membutuhkan waktu yang lama. Demikian pula dengan kreativitas anak, seperti dikatakan Wahyudin (2007: 6-7), sebagai pondasi, anak sangat membutuhkan penggarapan yang serius, tetapi karena sifat pondasi tersebut tidak tampak maka banyak orangtua yang mengabaikannya. Orangtua menganggapnya sepele dan tidak penting.

Selanjutnya Wahyudin (2007: 7) menjelaskan bahwa pada kenyataannya sikap orangtua menyepelkan makna kreativitas sebab proses kreatif seorang anak cenderung merepotkan orangtua. Dalam hal ini orangtua semakin acuh dan tidak mengambil langkah-langkah penting untuk membangkitkan dan membina kreativitas anak. Wahyudin (2007: 7) juga menjelaskan bahwa apabila kreativitas ini tidak dikembangkan maka setelah dewasa dapat menjadi pribadi yang lembek, merepotkan orangtua, tidak memiliki inisiatif, dan tidak bertanggung jawab.

Kreativitas erat hubungannya pula dengan aktivitas berkesenian termasuk kreativitas seni rupa yang diwujudkan ke dalam aktivitas menggambar. Sumanto (2005: 10) menyatakan, kreativitas adalah bagian dari kegiatan berproduksi atau berkarya termasuk dalam bidang seni rupa. Hal ini didasari oleh lekatnya proses penciptaan sebuah karya seni dengan keterampilan dalam berkreativitas. Merangsang serta memupuk kreativitas semenjak usia dini adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan orangtua untuk mendapatkan anak yang kreatif. Anik Pamilu (2007: 2) menyatakan bahwa anak yang kreatif suka berkreasi. Dengan berkreasi ia akan dapat mengaktualisasikan dan mengekspresikan dirinya.

Selanjutnya Anik Pamilu (2007: 69) menjelaskan bahwa melakukan olah seni termasuk seni rupa merupakan salah satu aspek terpenting untuk meningkatkan kreativitas anak. Bukan berarti anak harus bisa menggambar atau melukis sebaik Affandi. Sesungguhnya kegiatan seni rupa merupakan sejumlah kegiatan dari mewarnai, menggambar, membentuk, dan lain sebagainya. Anik Pamilu (2007: 69) menegaskan bahwa pada usia prasekolah, kemampuan imajinasi dan belajar seorang anak sangatlah besar. Anik Pamilu (2007: 69) menegaskan bahwa dengan memberikan kegiatan permainan kepada anak, aktivitas kesenian dapat membantu anak untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya. Termasuk kreativitas menggambar. Anik Pamilu (2007: 69) menjelaskan bahwa kegiatan menggambar

merupakan sarana yang tepat dan sesuai untuk anak usia Taman Kanak-kanak dalam rangka mengaktualisasikan, mengeskpresikan diri, dan membantu anak untuk mengembangkan serta meningkatkan imajinasi dan kreativitasnya melalui kegiatan mengeksplorasi warna, tekstur, dan bentuk dengan media menggambar yang dituangkan sesuka hatinya, bebas, spontan, kreatif, unik, dan bersifat individual.

Fakta yang terjadi di lapangan, berdasarkan pengamatan langsung peneliti pada proses pembelajaran di TK Putera Harapan Surabaya pada Kelompok B yang telah dilaksanakan mendapati kenyataan bahwa ketika pembelajaran berlangsung, guru dalam mengembangkan kreativitas menggambar pada anak dirasa masih sangat kurang. Pada kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan indikator bahasa: keaksaraan pada nomor 27 yang berbunyi membuat gambar dan coretan (tulisan) tentang cerita mengenai gambar yang dibuat sendiri, masih belum sesuai. Banyak anak yang kurang antusias pada kegiatan tersebut. Masih banyak anak yang belum bisa menggambar sesuai dengan apa yang mereka inginkan, hanya ada beberapa anak saja yang dapat menuangkan idenya ke dalam kertas gambarnya, sementara yang lain masih kebingungan, kemudian mereka meniru dengan gambar temannya dalam satu kelompoknya.

Begitu pula dengan indikator fisik-motorik: motorik halus nomor 24 yang berbunyi menggambar (sesuai dengan tema) dengan berbagai media (kapur tulis, pensil warna, krayon, arang, spidol, dan bahan-bahan alam) dengan rapi. Pada kegiatan ini guru mengajari anak cara menggambar bunga, guru memberikan contoh didepan cara menggambar bunga yang kemudian diikuti oleh anak-anak. Namun gambar yang di buat guru cenderung bentuknya seperti itu terus, kurang variatif. Padahal pada tema sebelumnya, pada tema lingkunganku guru sudah mengajarkan cara menggambar bunga yang seperti demikian. Bahkan cara mewarnai dan komposisi warna juga sama, tidak ada bedanya. Padahal kita tahu sendiri bentuk tanaman bunga itu beraneka ragam bentuknya, dan memiliki warna yang beraneka ragam pula. Hal ini menunjukkan jika guru kurang optimal dalam menyampaikan materi.

Dari permasalahan dalam kegiatan pembelajaran yang telah diuraikan tersebut di atas, sebenarnya dapat diatasi dengan diberikannya kegiatan pembelajaran melalui aktivitas menggambar yang di rancang dan di kemas lebih menarik. Karena hal ini dapat menstimulasi perkembangan kreativitas menggambar seorang anak. Sumanto (2006: 10) menyebutkan kemampuan-kemampuan dalam kreativitas menggambar tersebut adalah: 1) kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan dalam menghasilkan sebuah gambar; 2) kemampuan untuk menguraikan dengan rinci gagasan tersebut melalui goresan-goresan gambar; 3) kemampuan untuk menghasilkan karya secara asli dan mandiri; 4) adanya kemampuan untuk menggambar dengan ciri yang berbeda dan unik; dan 5) adanya kemampuan untuk mengkombinasikan dalam sebuah karya gambar.

Aktifitas menggambar yang dapat menstimulasi kreativitas menggambar yaitu aktivitas menggambar yang diawali dengan menggambar bentuk dasar, kemudian anak menambahi dengan goresan gambar bentuk-bentuk lainnya pada gambar bentuk dasar tersebut, yang kemudian anak dipebolehkan untuk mewarnainya secara bebas, sehingga melalui proses tersebut anak dapat menghasilkan sebuah karya gambar yang sifatnya unik dan kreatif. Oleh karenanya pada kajian penulisan dan penelitian ini akan membahas tentang fungsi aktivitas menggambar yang dapat digunakan sebagai kegiatan pembelajaran dalam rangka pengembangan kreativitas menggambar pada anak usia dini .

Aktifitas menggambar dinilai cukup penting untuk di kembangkan, sebab melalui kegiatan ini anak belajar mengembangkan kemampuan motoric halusnya, mengasah kreatifitas anak, serta upaya untuk mengutarakan pendapatnya. Di TK Putera Harapan, kegiatan menggambar biasanya hanya dilakukan dengan menggunakan pensil, baru kemudian anak mewarnainya dengan krayon. Pada dasarnya di sekolah ini anak-anak terlihat lebih menyukai mewarnai daripada menggambar, Sebab ketika mewarnai, anak tidak perlu repot-repot menggambar terlebih dahulu, karena bentuk gambar sudah tersedia dan anak tinggal mewarnainya saja.

Selain itu pada kegiatan menggambar ada beberapa anak harus di dampingi oleh guru agar bersedia menggambar . Penyebab hal ini adalah karena kurang

bervariasinya teknik menggambar yang di lakukan oleh guru dalam kegiatan menggambar.

Adanya permasalahan ini, membuat peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran menggambar anak dengan media ataupun teknik menggambar yang menarik, agar anak lebih termotivasi ketika melakukan aktivitas menggambar dan bangga dengan hasil gambarnya. Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti melakukan penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan menggambar pada anak.

Oleh karena itu peneliti memilih Judul “ Pembelajaran Kreativitas Menggambar Anak Kelompok B di TK Putera Harapan – Surabaya “, dengan harapan dapat memberikan hasil positif untuk meningkatkan kemampuan menggambar pada anak.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka di dapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 . Kemampuan menggambar belum optimal sebab anak terbiasa dengan mewarnai, tidak menggambar.
- 1.2.2. Ketika menggambar, anak terbiasa menirukan gambar yang diminta guru. Sama persis dengan gambar yang dibuat guru.
- 1.2.3. Setelah dibagikan buku gambar, pada umumnya anak bertanya mengenai gambar apa yang harus mereka buat.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah kreativitas menggambar anak belum berkembang dengan optimal, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kreativitas menggambar anak kelompok B di TK Putera Harapan Surabaya?
2. Bagaimana hasil pembelajaran kreativitas menggambar anak kelompok B di TK Putera Harapan Surabaya ?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran kreativitas menggambar pada anak kelompok B di TK Putera Harapan Surabaya :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kreativitas menggambar anak kelompok B di TK Putera Harapan Surabaya.
2. Mendeskripsikan hasil pelaksanaan pembelajaran kreativitas menggambar anak kelompok B di TK Putera Harapan Surabaya.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian tersebut di atas, maka harapan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Untuk siswa  
Kreativitas menggambar yang dimiliki anak berkembang.
- b. Untuk Pendidik  
Menambah data tentang cara mengembangkan dan mengoptimalkan kreativitas menggambar anak melalui pembelajaran kreativitas menggambar.
- c. Untuk sekolah  
Dapat menggunakan kreatifitas menggambar di sekolah sebagai salah satu alternatif cara untuk mengembangkan kreativitas menggambar di Taman Kanak-kanak.

